

<https://www.suaramerdeka.com/news/baca/123053/obat-herbal-didorong-jadi-pilihan-utama-dunia-kesehatan>

Obat Herbal Didorong Jadi Pilihan Utama Dunia Kesehatan

- [Sun, 09 Sep 2018 - 10:45 WIB](#)



foto:

[suaramerdeka.com/Mahendra Bungalan](http://suaramerdeka.com/Mahendra-Bungalan)

JAKARTA, suaramerdeka.com - Pengembangan obat berbasis bahan herbal berkembang dengan sangat pesat. Di antara kelompok utama yang menyumbang kenaikan pertumbuhan ekonomi adalah produk obat tradisional (herbal) yang mengalami kenaikan sebesar 8,01 persen, sesuai data dari BPS yang dirilis tahun 2017.

Data riil Indonesia memiliki 1.436 industri obat tradisional yang terdiri Industri Obat Tradisional (IOT), Industri Ekstrak Bahan Alam (IEBA), Usaha Kecil Obat Tradisional (UKOT) dan Usaha Mikro Obat Tradisional (UMOT).

Dari sekian banyak industri jamu yang ada di Indonesia, masih sangat sedikit yang telah memenuhi syarat Good Manufacturing Practice (GMP) dan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) yang sudah disepakati oleh Negara-negara ASEAN.

Masalah utama penyediaan obat herbal terstandarisasi di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan dan sarana prasarana penunjang standarisasi oleh kalangan industri obat herbal, terutama industri kecil dan menengah. Di sisi lain, hasil penelitian obat herbal dari lembaga penelitian baik perguruan tinggi mau pun instansi pemerintah perlu disinergikan dengan peneliti berlatar belakang medis untuk mendapatkan hasil yang lebih terarah dan berujung pada pembuktian khasiat obat herbal secara klinis.

Hasil integrasi peneliti obat herbal dengan peneliti kedokteran perlu dimanfaatkan oleh kalangan industri dengan maksimal.

Adanya disparitas tersebut, Pusat Penelitian Herbal Universitas Yarsi bekerja sama dengan Univesiti Tun Hussein Onn Malaysia menyelenggarakan "The 2nd International Conference of Herbal Medicine (ICHM)" yang bertepatan dengan "The 2nd International Conference on Herbal Science, Technology and Medicine 2018".

Konferensi ini sendiri diketuai oleh Dr Juniarti, SSi MSi dari Indonesia dan Assoc Prof Dr Mohd Fadzelly Abu Bakar dari Malaysia.

Para speaker berkaliber internasional pada konferensi ini antara lain: Dr Sei Ryang Oh (Korea Research Institute of Bioscience and Biotechnology-KRIBB, Korea), Prof Sudarsanam Gudivanda (SV University, India), Prof Kshanika Hirimburegama (University of Colombo, Srilanka), Assoc Prof Dr. Alona C Linatoc (Universiti Tunn Hussein Onn Malaysia, Malaysia), Dr A Hameed Khan PhD (National Institutes of Health, London), Prof Dr Edy Meiyanto MSi, Apt (Faculty of Pharmacy, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia), Dr Elfahmi MSi Apt (School of Pharmacy ITB, Bandung, Indonesia), Prof Susi Endrini PhD (Faculty of Medicine, Universitas Yarsi, Jakarta, Indonesia) dan Prof Dr dr Erni Hernawati Purwaningsih MS (Department of Pharmacy, Faculty of Medicine, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia).

Ketua Panitia ICHM, Dr Juniarti, yang juga sebagai host dalam event ini menyebut total peserta yang mengikuti konferensi ini sebanyak 110 orang, yang terdiri dari 43 peserta oral, 27 peserta poster dan 40 peserta umum non-presenter.

Sebelumnya, kata dia, The 2nd International Conference of Herbal Medicine telah diadakan pada tahun 2016 di Universitas Yarsi, sementara itu The 1st International Conference on Herbal Science, Technology and Medicine telah diadakan sebelumnya di Krabi, Thailand. Dr Juniarti mengatakan konferensi ini akan difokuskan pada publikasi hasil penelitian terbaru serta prediksi riset yang akan datang terkait bidang penelitian herbal yang mengambil tema etnofarmakologi, kimia, khasiat, quality control, keamanan, teknologi dan pengembangan produk serta inovasi produk herbal yang berbasis penelitian. Sedangkan tema yang menjadi pokok bahasan adalah: Mainstreaming Herbal Science, Technology and Medicine in The World yang akan mendiskusikan, bagaimana membuat obat herbal menjadi hal yang biasa (mainstream) dan juga sebagai pilihan pertama dalam dunia kesehatan.

Dr Juniarti yang juga Kepala Pusat Penelitian Herbal Universitas Yarsi ini menyebut target peserta konferensi adalah masyarakat peneliti dan praktisi baik dari perguruan tinggi, lembaga penelitian, pemerintah serta pengusaha dari IOT, IEBA, UKOT dan UMOT dari berbagai negara.

"Tujuan dari konferensi internasional ini adalah untuk menyajikan perkembangan herbal dan teknologi serta dapat dijadikan platform untuk bidang herbal, teknologi herbal bagi peneliti, akademisi dan praktisi. Adanya interaksi, sinergi, dan kolaborasi yang maksimal dari para peneliti dari berbagai belahan dunia dapat mempercepat alih teknologi dan menuju hasil riset yang lebih mumpuni," ujar Juniarti, di sela-sela pembukaan seminar di Auditorium Ar-Rahim, Universitas Yarsi.

Hasilkan Publikasi

Konferensi ini diharapkan dapat menghasilkan publikasi di jurnal internasional bereputasi dan menghimpun berbagai penelitian herbal yang bermanfaat bagi kalangan akademisi, businessmen dan government dan menunjang dihasilkannya produk herbal yang memenuhi trilogi dasar herbal yakni quality, safety dan efficacy.

Sementara itu Rektor Universitas Yarsi, Prof Susi Endrini PhD yang juga salah satu speaker mengaku bahagia dan bangga bahwa perjanjian kerja sama (MoU) antara Universitas Yarsi dengan Universitas Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) dapat direalisasikan dalam wujud konferensi bersama ini. Dalam konferensi ini, ungkap Prof Susi, juga bisa digelar pertemuan yang nantinya akan membentuk suatu perkumpulan profesi bernama Asia Herbal Reserarch Association yang akan diisi oleh peneliti dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Philipina, Sri Lanka, India dan korea untuk sementara.

"Saya kira moment ini penting digelar dan ditindaklanjuti serius dan cepat mengingat penelitian di bidang herbal sangat dibutuhkan karena Indonesia memiliki kekayaan alam yang besar dan melimpah. Universitas Yarsi pun berkomitmen mendukung monent itu, akan menjadi satu institusi yang mempunyai pusat studi herbal yang cukup mumpuni," ujar Prof Susi di Borobudur, Megelang dalam sebuah kegiatan ilmiah, kemarin.

Sedangkan Dirjen Sumber Daya Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Prof dr Ali Ghufron Mukti yang bertindak sebagai keynote speaker mengatakan pemerintah rutin membahas pengembangan riset bersama dengan pemangku pendidikan tinggi dan sektor kesehatan, termasuk yang berkenaan dengan riset obat herbal ini.

"Saya sebagai Ketua Komite Bersama Kemenristekdikti-Kemenkes dimana pengarahnya Pak Menteri Ristekdikti dan Bu Menkes serta eselon I eselon II. Kita rapat rutin tiap tiga bulan untuk membahas berbagai macam masalah-masalah kedua pihak termasuk penelitian untuk herbal juga," katanya, di sela-sela konferensi.

Mantan Wamenkes ini mengapresiasi penyelenggaraan ICHM 2018 yang juga dihadiri oleh peneliti duni lintas benua, seperti India, Korea, Eropa, dan Amerika. Dia berharap konferensi ini bisa mendukung pengembangan obat herbal di Indonesia semakin progresif dan effort-nya cepat bisa dirasakan publik.

Lebih Terjangkau

Ghufron ingin obat-obatan herbal yang harganya lebih terjangkau bisa menggantikan obat-obat untuk penyakit berat yang berharga mahal, dan obat-obat herbal bisa masuk dalam formularium nasional dalam skema penjaminan BPJS Kesehatan.

"Indonesia berbeda dengan China, berbeda dengan Hongkong, juga tak sama dengan Taiwan, dimana obat tradisionalnya dimasukkan ke dalam skema. Kita belum, maka forum ini kalau bisa memasukkan ke dalam formularium nasional. Kalau sudah masuk itu akan bagus sekali perkembangan herbal dan kemanfaatan untuk masyarakat," kata Ghufron.

Dia mengungkapkan salah satu penyebab obat herbal belum bisa masuk dalam skema penjaminan BPJS Kesehatan adalah perbedaan pendapat dari para pemangku kepentingan terkait mengenai penggunaan obat herbal itu. Salah satunya karena obat herbal belum direkomendasikan karena masih dalam tahap pengujian.

"Maka dengan konferensi internasional herbal ini, diharapkan akan memberikan masukan bernilai kepada pemerintah sehingga direkomendasikan Kemenkes atau dokter dan di tanggung BPJS kesehatan," ungkap Dirjen Ghufron.